

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA

BAHASA  
SA

---

Diterbitkan oleh  
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

---

# Daftar Isi

INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA LISAN MASYARAKAT KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN	1
<b>Asep Muhyidin</b>	
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI BANTEN	11
<b>Dase Erwin Juansah</b>	
MENCERMATI BENTUK INFLEKSIDAN DERIVASI DALAM BAHASA INDONESIA	21
<b>Diana Tustiantina</b>	
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL ANTARA BANTEN DAN MINANGKABAU SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER	33
<b>Ediwarman</b>	
IDENTITAS DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI	39
<b>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</b>	
PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA (KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)	59
<b>Eri Rahmawati</b>	
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENEGAH DI KOTA SERANG	69
<b>Erwin Salpa Riansi</b>	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL LUKISAN KARYA GOLA GONG (KAJIAN STRUKTURALISME DINAMIK)	77
<b>Ilmi Solihat</b>	
IDEOLOGI MASKULINITAS DALAM IKLAN MEN’S BIORE DOUBLE SCRUB: SEBUAH KAJIAN KRITIS	87
<b>Lela Nurfarida</b>	
KESETIAAN YANG KERAS	99
<b>Arip Senjaya</b>	



**PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI  
“LAGU DARI POJOK JALANAN”  
KARYA SONI FARID MAULANA  
(KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE)**

**Eri Rahmawati**

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Untirta  
erirahmawati78@gmail.com

**Abstract**

This research is aimed at finding out the wholistic meaning of the poem “Lagu dari Pojok Jalanan” by Soni Farid Maulana. The theory of semiotics from Michael Riffaterre was applied to find it. The poem was chosen since it represents “Reformation Era.” This era is the initiation of a big change in the government and social order of Indonesia by the succession of Soeharto as Indonesian President. The analysis was done through some processes; heuristic and hermetic reading, finding the matrix, model, and variants. The analysis revealed that the wholistic meaning of the poem: Indonesians were not truly free though they have gained their sovereignty from Japanese colonialism from a very long time. It can be seen from the flaming of economic, political, and social state. There were still many chaos, fire in the cities and forests, expensive prices, etc., resulting in the end of a period of power.

**Keywords:** semiotics, Michael Riffaterre, Soni Farid Maulana, poem

**PENGANTAR**

Ilmu yang membahas tanda disebut semiotik (*the study of signs*). Secara terminologis, semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman dan van Zoest, 1996:5). Salah satu teori semiotik yang sesuai digunakan untuk mendapatkan makna puisi secara menyeluruh dikemukakan oleh Michael Riffaterre yang menyebutkan bahwa untuk memahami makna sebuah puisi perlu dilakukan beberapa tahap analisis, di antaranya melakukan pembacaan secara *heuristik*, pembacaan secara *hermeneutik*, mencari *matriks*, *model*, dan *varian-varian*; kemudian mencari hubungan *intertekstual* dan *hipogram*.

Penulis mencoba menerapkan teori semiotik Riffaterre untuk memaknai sebuah puisi dari Soni Farid Maulana yang berjudul “Lagu dari Pojok Jalanan”. Pemilihan puisi ini berdasarkan pertimbangan penulis bahwa puisi ini mewakili zamannya ketika puisi ini diciptakan, yaitu tahun 1998, ketika Indonesia sedang berada pada era yang disebut dengan “era reformasi”. Era ini merupakan era yang mengawali perubahan besar dalam pemerintahan dan tatanan sosial masyarakat Indonesia. Era Orde Baru berganti dengan dilengserkannya Soeharto sebagai Presiden Indonesia yang telah berkuasa selama 32 tahun.

Analisis terhadap puisi “Lagu dari Pojok Jalanan” karya Soni Farid Maulana ini bertujuan untuk melakukan pembacaan semiotik dan memahami maknanya. Adapun analisis semiotik terhadap puisi ini dibatasi pada pem-

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

bacaan secara *heuristic* dan *hermeneutik*, serta mencari *matriks*, *model*, dan *varian-varian*.

## PEMBACAAN SEMIOTIK TERHADAP PUISI “LAGU DARI POJOK JALANAN” KARYA SONI FARID MAULANA

### Lagu Dari Pojok Jalanan

Soni Farid Maulana

Sambil melambaikan bendera merah-putih  
Terbuat dari kertas dengan ukuran lebih besar  
Dari lembaran uang lima puluh ribuan;  
Aku mendengar seorang anak bernyanyi:  
*Nipon sudah mati, Indonesia merdeka.*

Adakah Nipon mati, adakah Indonesia merdeka?

Di kota, asap dan nyala api dipelihara para pembakar.

Batu dan peluru berlomba mencari amis darah  
Ditandai harga-harga melambung tinggi.  
Wahai,

Lukisan macam apakah yang kau pameran kali ini?

Setelah kapal demi kapal utang mengepung negeri ini

Setelah hutan demi hutan menjelma padang arang

Di Kalimantan, Sumatera, Maluku, dan Irian  
Juga di tempat-tempat tak terduga dalam peta.

Betapa kursi yang kau duduki rapuh sudah  
Digerus rayap kekuasaan. Tawa pahit menjelma

Ribuan petir di langit yang pekat dan hitam  
Maut yang agung bertakhta di situ.

Tahun baru hampir tiba. Tapi tak ada  
Yang berubah di situ, selama puluhan tahun  
Kau turut pula menyanyikan lagu kenangan:  
*Nipon sudah mati, Indonesia merdeka.*

1998

### Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik berarti membaca “arti” dari kata-kata yang terkandung dalam puisi di atas. Dalam judul puisi “Lagu dari Pojok Jalanan” terdapat kata “lagu”, “dari”, “pojok”, dan “jalanan”. Kata “lagu” dalam judul di atas bisa berarti: <sup>1</sup>ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); <sup>2</sup>nyanyian; <sup>3</sup>ragam nyanyi (musik, gamelan, dan sebagainya) atau <sup>4</sup>tingkah laku; cara; lagak (KBBi Offline 1.5.1., 2015). Kata “dari” adalah <sup>1</sup>kata depan yang menyatakan tempat permulaan (dalam ruang, waktu, deretan, dan sebagainya); <sup>2</sup>kata yang menyatakan asal kedatangan; <sup>5</sup>tentang; mengenai (KBBi Offline 1.5.1., 2015). Sementara itu, kata “pojok” berarti <sup>1</sup>tempat di antara dua garis atau dua sisi (ujung, permukaan, dan sebagainya) bertemu; sudut; penjuru; <sup>2</sup>tempat yang jauh atau yang tidak mudah kelihatan (didatangi, dihubungi, dan sebagainya) (KBBi Offline 1.5.1., 2015). Lalu, “jalanan” berarti <sup>1</sup>*cak* jalan; lorong; <sup>2a</sup> berkaitan dengan sepanjang jalan (tanpa tempat yang tentu); bermutu rendah (KBBi Offline 1.5.1., 2015).

Baris pertama dari bait pertama adalah “Sambil melambaikan bendera merah-putih”. Larik itu dimulai dengan kata “sambil” yang berarti <sup>1</sup>kata penghubung untuk menandai peristiwa atau perbuatan bersamaan; seraya; sembari; <sup>2</sup>dengan; <sup>3</sup>sementara, <sup>4</sup>*pb* mengerjakan dua pekerjaan atau lebih dalam waktu yang bersamaan (KBBi Offline 1.5.1., 2015). Kata “melambaikan” artinya <sup>1</sup> menggerak-gerakkan (tangan, saputangan, dan sebagainya) turun naik (ke kiri-kanan); menggerak-gerakkan (tangan, saputangan, dan sebagainya) turun/naik (ke kiri-kanan) (KBBi Offline 1.5.1., 2015). Kata “bendera” menunjukkan <sup>1</sup>sepotong kain atau kertas segi empat atau segitiga (diikatkan pada ujung tongkat, tiang, dan sebagainya) dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan, badan, dan sebagainya atau sebagai tanda; panji-panji; tunggul (KBBi Offline 1.5.1.,

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

2015). Kata “merah” berarti <sup>1</sup>*n* warna dasar yang serupa dengan warna darah; <sup>2</sup>*a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah; *pb* kelihatan bagus, tetapi sebenarnya tidak demikian halnya (KBBI Offline 1.5.1., 2015). Sementara itu, “putih” mengandung pengertian <sup>1</sup>*n* warna dasar yang serupa dengan warna kapas; <sup>2</sup>*a* mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna kapas; <sup>3</sup>*a ki* murni; suci; tidak temoda (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris kedua dalam bait pertama “Terbuat dari kertas dengan ukuran lebih besar”. Kata “terbuat” artinya *v*dibuat dari (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “dari” di sini adalah kata depan yang menyatakan bahan suatu barang (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “kertas” adalah *n*barang lembaran dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan sebagainya yang biasa ditulisi atau untuk pembungkus dan sebagainya (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “dengan” artinya *p*<sup>6</sup>kata penghubung menerangkan (sifat) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “ukuran” adalah *n*<sup>1</sup>hasil mengukur; <sup>2</sup>panjang, lebar, luas, besar sesuatu; format; <sup>3</sup>bilangan yang menunjukkan besar satuan ukuran suatu benda (KBBI Offline 1.5.1., 2015); sedang “besar” artinya lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil; lebar (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris ketiga dari bait pertama berbunyi “Dari lembaran uang lima puluh ribuan. Kata “dari” di sini adalah <sup>8</sup>*cake* kata untuk menyatakan perbandingan (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “lembaran” adalah *n*<sup>1</sup>helai (daun, kertas, dan sebagainya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “uang” berarti <sup>1</sup>*n* alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris keempat dari bait pertama adalah “Aku mendengar seorang anak bernyanyi.”. “Aku” adalah *pronyang* berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “mendengar”

berarti *v*<sup>1</sup>dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; tidak tuli; <sup>2</sup>mendapat kabar; <sup>4</sup>menurut; mengindahkan; mendengarkan (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “seorang” artinya *n*<sup>1</sup>satu orang; <sup>2</sup>sendiri (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “anak” adalah *n*<sup>2</sup>manusia yang masih kecil (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “bernyanyi” artinya *v*mengeluarkan suara bernada; berlagu (dengan lirik atau tidak) (KBBI Offline 1.5.1., 2015). Tanda baca titik dua sesudahnya menandakan isi nyanyian dari si anak kecil tersebut.

Baris kelima dari bait pertama adalah isi nyanyian si anak kecil yang berbunyi: “*Nipon sudah mati, Indonesia merdeka*”. “Nipon” adalah nama panggilan orang Indonesia terhadap serdadu Jepang pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. “Sudah” menandakan *adv*<sup>1</sup>telah jadi; telah sedia; selesai; <sup>2</sup>habis, berakhir; <sup>3</sup>telah lalu (lampau, terjadi); <sup>4</sup>telah (menyatakan perbuatan yang telah terjadi) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “mati” artinya *v*<sup>1</sup>sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi; <sup>2</sup>tidak bernyawa; tidak pernah hidup; <sup>9</sup>*ki* tidak ada gerak atau kegiatan, seperti bubar (tentang perkumpulan dsb); “Indonesia” adalah *n*<sup>1</sup>nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia; <sup>2</sup>bangsa, budaya, bahasa yang ada di negara Indonesia (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “merdeka” berarti *a*<sup>1</sup>bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri; <sup>3</sup>tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; leluasa; bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri (KBBI Offline 1.5.1., 2015). Tanda garis miring pada baris ini menandakan bahwa baris ini adalah kutipan dari nyanyian si anak.

Baris pertama dari bait kedua berbunyi “Adakah Nipon mati, adakah Indonesia merdeka?”. “Ada” berarti *v*<sup>1</sup>hadir; telah sedia; <sup>2</sup>mempunyai; <sup>3</sup>benar; sungguh (untuk menguatkan sebutan); akhiran –kah menunjukkan pertanyaan. Jadi, bisa diartikan “apakah benar/benarkah/sungguhkah?” (KBBI Offline 1.5.1., 2015). Baris ini mempertanya-

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

kan baris sebelumnya tentang nyanyian si anak kecil. Kata “adakah” dan tanda tanya menunjukkan bahwa si penulis mempertanyakan kebenaran dari nyanyian si anak kecil.

Selanjutnya, baris kedua dari bait kedua berbunyi “Di kota, asap dan nyala api dipelihara para pembakar”. “Di” menunjukkan *p*<sup>1</sup>kata depan untuk menandai tempat (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Kota” berarti *n*<sup>1</sup> daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat; <sup>2</sup>*Dem* daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Asap” adalah *n* uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Dan” menunjukkan *p* penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Nyala” berarti *n*<sup>1</sup> massa gas yang berpijar yang timbul dari benda yang terbakar; <sup>2</sup>cahaya yang keluar dari api (sesuatu yang terbakar). “Api” mengandung arti *n*<sup>1</sup> panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar; nyala; <sup>2</sup>kebakaran; <sup>3</sup>*ki* perasaan yang menggelora (tentang cinta, perjuangan); semangat (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Dipelihara” berasal dari kata “memelihara” yang berarti *v*<sup>1</sup> menjaga dan merawat baik-baik; <sup>7</sup>membiarkan tumbuh (tentang rambut) (KBBI Offline 1.5.1., 2015). Awalan “di” menunjukkan kata kerja pasif yang berarti dibuat dalam keadaan terpelihara. “Para” menunjukkan *p*kata penyerta yang menyatakan, pengacuan ke kelompok (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Pembakar” berarti *n*<sup>1</sup> yang membakar (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris ketiga dari bait kedua berbunyi “Batu dan peluru berlomba mencari amis darah”. “Batu” adalah *n*<sup>1</sup> benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Dan” *p* menunjukkan penghubung

satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Peluru” adalah *n*<sup>1</sup> barang tajam (dari timah, besi, dan sebagainya) pengisi patrun atau yang dilepaskan dengan senjata api; obat bedil; pelor (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Berlomba” berarti *v*<sup>1</sup> beradu kecepatan; <sup>2</sup> beradu kecakapan (kemampuan dan sebagainya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Mencari” artinya berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh). “Amis” adalah anyir (berbau seperti bau ikan). “Darah” artinya *n*<sup>1</sup> cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris selanjutnya berbunyi “Ditandai harga-harga melambung tinggi. Wahai”. “Ditandai” berarti diberi tanda. “Tanda” bisa berarti <sup>1</sup> yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu; gejala; atau bukti (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Harga” adalah *n*<sup>1</sup> nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang; <sup>2</sup> jumlah uang atau alat tukar lain yang senilai, yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa, pada waktu tertentu dan di pasar tertentu (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Melambung” menunjukkan *v*<sup>1</sup> naik (melonjak, terbang, dan sebagainya) tinggi-tinggi; <sup>2</sup> menaikkan (melonjatkan, menerbangkan, dan sebagainya) tinggi-tinggi (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Tinggi” artinya *a*<sup>1</sup> jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah; <sup>2</sup> panjang (tentang badan); <sup>6</sup> sudah lanjut (tentang umur); banyak atau mahal (tentang harga, nilai, dan sebagainya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Wahai” menunjukkan *p* kata seru untuk menarik perhatian, memanggil, memperingatkan, dan sebagainya (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Bait ketiga diawali dengan baris “Lukisan macam apakah yang kau pameran kali ini?”. “Lukisan” adalah *n*<sup>1</sup> hasil melukis; gambar(an) yang indah-indah; <sup>2</sup> *ki* cerita atau uraian yang melukiskan sesuatu (hal, kejadian, dan sebagainya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “macam

apa” artinya <sup>1</sup>bagaimana; <sup>2</sup>seperti apa (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “yang” artinya <sup>2</sup>kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan; <sup>3</sup>*pron* kata yang dipakai sebagai kata pembeda (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “kau” artinya *pron*engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “pamerkan” berasal dari kata “pamer” yang berarti *v*menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “kali” adalah <sup>3</sup>kata untuk menyatakan salah satu waktu terjadinya peristiwa yang merupakan bagian dari rangkaian peristiwa yang pernah dan masih akan terus terjadi (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “ini” adalah *pron* kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris kedua bait ketiga bunyinya “Setelah kapal demi kapal utang mengepung negeri ini”. “Setelah” artinya *adv*sesudah (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “kapal” artinya *n* kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “demi” artinya <sup>2</sup>lepas; per (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “utang” artinya <sup>1</sup>uang yang dipinjam dari orang lain; <sup>2</sup>ke-wajiban membayar kembali apa yang sudah diterima (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “mengepung” artinya *v*mengelilingi sesuatu sehingga yang dikelilingi atau yang ada di dalamnya tidak dapat meloloskan diri (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “negeri” adalah <sup>1</sup>tanah tempat tinggal suatu bangsa; <sup>2</sup>kampung halaman; tempat kelahiran; <sup>3</sup>negara; pemerintah (lawan kata swasta) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “ini” adalah *pron*kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris selanjutnya adalah “Setelah hutan demi hutan menjelma padang arang”. “Setelah” artinya *adv*sesudah (KBBI Offline

1.5.1., 2015); “hutan” adalah <sup>1</sup>tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang); <sup>2</sup>tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “demi” artinya <sup>2</sup>lepas; per (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “menjelma” artinya <sup>1</sup>mewujudkan diri; mengambil bentuk (rupa dsb); <sup>3</sup>tergambar; terlukis mewujudkan diri; mengambil bentuk (rupa dan sebagainya); tergambar; terlukis (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “padang” artinya <sup>1</sup>tanah yang datar dan luas (tidak ditumbuhi pohon-pohon yang berkayu besar); lapangan (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “arang” adalah <sup>1</sup> bahan bakar yang hitam warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu dan sebagainya yang dipengap; <sup>2</sup>serbuk hitam bekas kayu dan sebagainya yang terbakar (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Selanjutnya “Juga di tempat-tempat tak terduga dalam peta.” “Juga” berarti *adv*selalu demikian halnya (kadang-kadang untuk menekankan kata di depannya); <sup>2</sup>sama atau serupa halnya dengan yang lain atau yang tersebut dahulu (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Di” menunjukkan <sup>1</sup>kata depan untuk menandai tempat (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Tempat” adalah <sup>1</sup>ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu; <sup>3</sup>ruang (bidang dan sebagainya) yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, mengumpulkan, dan sebagainya); <sup>4</sup>ruang (bidang, rumah, daerah, dan sebagainya) yang didiami (ditinggali) atau ditempati; <sup>5</sup>bagian yang tertentu dari suatu ruang (bidang, daerah, dan sebagainya); <sup>6</sup>negeri (kota, desa, daerah, dan sebagainya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “tak” artinya <sup>1</sup>*adv*tidak (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “terduga” artinya <sup>1</sup>dapat diduga (sebelumnya); <sup>2</sup>tersangka; terkira (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “dalam” adalah <sup>2</sup><sup>1</sup>kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “peta” adalah <sup>1</sup>ngambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya; representasi

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, seperti batas daerah, sifat permukaan; denah (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Bait terakhir diawali dengan baris “Betapa kursi yang kau duduki rapuh sudah”. “Betapa” menunjukkan <sup>2</sup>*p* kata seru penanda rasa heran, kagum, sedih, dan sebagainya; alangkah; sungguh (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “kursi” adalah *n*<sup>1</sup> tempat duduk yang berkaki dan bersandaran; <sup>2</sup>*k*ikedudukan (dalam parlemen, kabinet, pengurus, dan sebagainya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015) “yang” artinya <sup>1</sup>*p* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain; <sup>2</sup>*p* kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan; <sup>3</sup>*pron* kata yang dipakai sebagai kata pembeda (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “kau” artinya *pron*engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “duduki” berasal dari kata “menduduki” yang artinya *v*<sup>1</sup> duduk di; <sup>3</sup>menempati jabatan dan sebagainya; <sup>4</sup>merebut dan menempati atau menguasai (negeri, daerah, dan sebagainya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “rapuh” berarti *n*<sup>1</sup> sudah rusak (patah, pecah, sobek, putus, dan seterusnya); <sup>3</sup>*k*tidak teguh (tidak tetap pendirian, dan seterusnya) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “sudah” menandakan *adv*<sup>1</sup> telah jadi; selesai; <sup>2</sup>habis, berakhir, janji habis (mati); <sup>3</sup>telah lalu (lampau, terjadi); terdahulu; <sup>4</sup>telah (menyatakan perbuatan yang telah terjadi); <sup>5</sup>cukuplah sekian saja (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Kemudian, dilanjutkan dengan baris kedua bait terakhir “Digerus rayap kekuasaan. Tawa pahit menjelma”. “Digerus” berarti *v* tergerus, terhancurkan sedikit demi sedikit; dilumatkan, dihancurkan sedikit demi sedikit (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “rayap” adalah <sup>1</sup>*n* serangga (seperti semut) berwarna putih dan tidak bersayap, memakan dan merusak kayu; anai-anai; <sup>2</sup>*k*orang yang mengeruk kantong orang lain (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “kekuasaan” adalah *n*<sup>1</sup> kuasa (untuk mengurus, memerintah, dan sebagainya); <sup>2</sup>kemampuan;

kesanggupan; <sup>4</sup>kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik; <sup>5</sup>*Huk* fungsi menciptakan dan memantapkan kedamaian (keadilan) serta mencegah dan menindak ketidakdamaian atau ketidakadilan (KBBI Offline 1.5.1., 2015). “Tawa” adalah *n* ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “pahit” berarti [1]*a*<sup>2</sup>*k*i tidak menyenangkan hati; menyusahkan hati; menyedihkan (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “menjelma” artinya mewujudkan diri; mengambil bentuk (rupa dan sebagainya); tergambar; terlukis (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Selanjutnya, baris “Ribuan petir di langit yang pekat dan hitam”. “Ribuan” berarti *n*<sup>1</sup> bilangan ribu, uang yang bernilai seribu; <sup>2</sup>beribu-ribu:beribu-ribu (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “petir” adalah *n* kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “di” adalah *p*<sup>1</sup> kata depan untuk menandai tempat (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “langit” adalah *n* ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “yang” artinya <sup>1</sup>*p* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain; <sup>2</sup>*p* kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan; <sup>3</sup>*pron* kata yang dipakai sebagai kata pembeda (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “pekat” artinya <sup>1</sup>*l*atidak jernih (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “hitam” adalah *n* warna dasar yang serupa dengan warna arang; atau mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna arang (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris selanjutnya adalah “Maut yang agung bertakhta di situ”. “Maut” artinya *n* kematian (terutama tentang manusia) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “yang” artinya <sup>1</sup>*p* kata

untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain;<sup>2</sup>*p* kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan;<sup>3</sup>*pron* kata yang dipakai sebagai kata pembeda (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “agung” artinya<sup>1</sup>abes; mulia; luhur (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “bertakhta” artinya<sup>1</sup>menjadi raja; memerintah (negeri); berkuasa;<sup>2</sup>bersemayam: menjadi raja (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “di” adalah<sup>1</sup>*p* kata depan untuk menandai tempat (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “situ” adalah [1]*pron*(petunjuk) tempat yang tidak jauh dari pembicara (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Lalu, dilanjutkan dengan “Tahun baru hampir tiba. Tapi tak ada”. “Tahun baru” artinya <sup>1</sup>*n* hari permulaan tahun (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “hampir” artinya *adv*<sup>1</sup>kurang sedikit; nyaris; <sup>2</sup>tidak lama lagi; <sup>3</sup>dekat (pada, dengan); menjelang (KBBI Offline 1.5.1., 2015); lalu “tiba” artinya *v*<sup>1</sup>datang; sampai (di);<sup>2</sup>sudah datang (tentang masa, waktu) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “tetapi” adalah<sup>1</sup>*pk* kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras; penghubung antarkalimat atau antarparagraf untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “tak” artinya <sup>1</sup>*adv* tidak (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “ada” di sini artinya<sup>1</sup>hadir; telah sedia; <sup>2</sup>mempunyai (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

“Yang berubah di situ, selama puluhan tahun”. “Yang” adalah<sup>1</sup>*p* kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikut diutamakan atau dibedakan dari yang lain; <sup>2</sup>*p* kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat yang berikutnya menjelaskan kata yang di depan; <sup>3</sup>*pron* kata yang dipakai sebagai kata pembeda (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “berubah” artinya *v*<sup>1</sup>menjadi lain (berbeda) dari semula; <sup>2</sup>bertukar (beralih, berganti) menjadi sesuatu yang lain; <sup>3</sup>berganti (tentang arah) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “di” adalah “di” adalah <sup>1</sup>*p* kata depan untuk

menandai tempat (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “situ” adalah [1]*pron* (petunjuk) tempat yang tidak jauh dari pembicara (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “selama” menunjukkan *n* segenap waktu; semasa jangka waktu (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “puluhan” adalah *n* satuan bilangan kelipatan sepuluh yang dilambangkan dengan sebuah nol (0) di belakang angka 1—10 (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “tahun” adalah *n*1 masa yang lamanya dua belas bulan (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

“Kau turut pula menyanyikan lagu kenangan:.” “Kau” artinya *pron* engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “turut” artinya *v*(pergi dan sebagainya) bersama di dalam atau ke; ikut (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “pula” artinya *p*<sup>1</sup>sekali lagi; <sup>2</sup>tambahan (lagi); lebih-lebih (lagi); <sup>3</sup>sama halnya dengan yang terdahulu; juga (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “menyanyikan” artinya *v*melagukan; menyuarakan (lagu) (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “lagu” adalah [1]*n*<sup>1</sup>ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); <sup>2</sup>nyanyian; <sup>3</sup>ragam nyanyi (musik, gamelan, dan sebagainya); <sup>4</sup>tingkah laku; cara; lagak:nyanyian (KBBI Offline 1.5.1., 2015); “kenangan” artinya *n*<sup>1</sup>sesuatu yang membekas dalam ingatan; kesan; <sup>2</sup>kesan dalam ingatan (pikiran); ingatan (KBBI Offline 1.5.1., 2015).

Baris terakhir dari bait terakhir, “*Nipon sudah mati, Indonesia merdeka*”. Baris ini merupakan pengulangan dari baris terakhir pada bait pertama. Tanda garis miring pada baris ini menandakan bahwa baris ini adalah kutipan dari nyanyian si anak. Lagunya berisi bahwa penjajahan Jepang telah tidak hidup lagi, telah bubar; dengan begitu Indonesia bebas dari penjajahan dan dapat berdiri sendiri.

Berdasarkan pembacaan heuristik tersebut, bangunan sajak “Lagu dari Pojok Jalanan” dapat dinyatakan sebagai berikut.

Sambil melambaikan bendera merah-putih (yang terbuat dari kertas dengan ukuran

(yang) lebih besar dari lembaran uang lima puluh ribuan, aku mendengar seorang anak bernyanyi: *Nipon sudah mati, (maka) Indonesia (sudah) merdeka*. Adakah (benar) Nipon (sudah) mati, Adakah (benar) Indonesia (sudah) merdeka? Di kota (ada) asap dan nyala api (yang) dipelihara (oleh) para pembakar. (Di sana) (banyak) Batu dan peluru (yang) berlomba mencari amis darah (.) (Masa ini) Ditandai harga-harga (yang) melambung tinggi. Wahai, (para penguasa!) Lukisan macam apakah yang kau pameran kali ini? Setelah kapal demi kapal utang mengepung negeri ini (dan) Setelah hutan demi hutan (kini) menjelma (menjadi) padang arang Di Kalimantan, Sumatera, Maluku, dan Irian (dan) Juga di tempat-tempat (yang) tak terduga (ada di) dalam peta. Betapa kursi yang kau duduki (kini) rapuh sudah Digerus (oleh) rayap kekuasaan. (menyebabkan) Tawa (yang) pahit menjelma (menjadi) Ribuan petir di langit yang pekat dan hitam (di mana) Maut yang agung bertakhta di (atas) situ. Tahun baru (telah) hampir tiba. Tapi tak (juga) ada Yang berubah di situ, selama puluhan tahun (.) (bahkan kini) Kau turut pula menyanyikan lagu kenangan (itu): *Nipon sudah mati, (maka) Indonesia (sudah) merdeka*.

### Pembacaan Hermeneutik

Judul “Lagu dari Pojok Jalanan” bisa mengandung arti berbagai ragam suara (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya) yang berasal dari penjuru jalanan. Dalam baris pertama dikatakan “Aku mendengar seorang anak bernyanyi: *Nipon sudah mati, Indonesia merdeka*.” Hal ini berarti si penulis ingin menggambarkan bahwa penjajahan Jepang telah usai, telah bubar; dengan begitu Indonesia bebas dari penjajahan dan dapat berdiri sendiri. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1945 pada waktu Indonesia merdeka. Kala itu Indonesia bisa dikatakan masih sama seperti anak yang masih kecil, masih muda belia.

Kemudian, pada bait kedua si penulis mempertanyakan kebenaran kemerdekaan

Indonesia: Sungguhkah Indonesia telah merdeka dan bebas dari penjajahan asing? Karena pada kenyataannya di kota telah terjadi kerusuhan, pembakaran dan harga-harga melambung tinggi. Diakhiri dengan kata “wahai” oleh penulis untuk menarik perhatian atau memperingatkan pembaca (atau penguasa).

Selanjutnya, pada bait ketiga penulis mempertanyakan gambaran Indonesia macam apa yang ingin dipertunjukkan pada masa sekarang. “Setelah kapal demi kapal utang mengepung negeri ini” dan “Setelah hutan demi hutan menjelma padang arang”. “Lukisan” yang terjadi setelah banyak hutan terbakar menjadi arang di Kalimantan, Sumatera, Maluku, dan Irian (di tempat-tempat yang banyak terdapat hutan-hutan lindung), juga di tempat-tempat yang tak terduga dalam peta.

Terakhir, pada bait keempat penulis mengungkapkan “Betapa kursi yang kau duduki rapuh sudah”, menunjukkan penulis ingin menegaskan bahwa kursi kekuasaan yang ditempati *kau* lirik telah menjadi rusak karena dihancurkan sedikit demi sedikit oleh rayap kekuasaan atau orang yang suka mengeruk kantong orang lain melalui kekuasaan. Keadaan ini menimbulkan suara (pelan, sedang, keras) dari rakyat yang tidak menyenangkan hati; menyusahkan hati; menyedihkan.

Makna dari “Ribuan petir di langit yang pekat dan hitam” menggambarkan berbagai potensi konflik yang berada di langit Indonesia menyebabkan “Maut yang agung bertakhta di situ.” Ini berarti kematian yang besar bersemayam di tempat itu (langit). Maksudnya adalah berbagai potensi konflik yang ada di Indonesia mencuat dan meledak menjadi kerusuhan yang berujung pada berakhirnya kekuasaan rezim Orde Baru.

Lalu, dilanjutkan dengan “Tahun baru hampir tiba. Tapi tak ada”. “Yang berubah di situ, selama puluhan tahun”. “Kau turut pula menyanyikan lagu kenangan:” *“Nipon sudah mati, Indonesia merdeka.”* Makna yang bisa disimpulkan dari baris-baris tersebut antara

lain bahwa setelah berakhirnya kekuasaan yang lama (Orde Baru), ternyata keadaan tidak juga berubah. Penguasa yang baru masih merupakan satu generasi dengan penguasa lama dan karenanya masih menyuarakan suara yang sama bahwa penjajahan sudah berakhir dan Indonesia sudah merdeka. Kemudian, tahun penulisan puisi ini (1998) menunjukkan keselarasan dengan situasi yang digambarkan di dalam puisi ini. Tahun 1998 adalah tahun terjadinya kerusuhan besar di Indonesia yang mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Orde Baru yang telah bertahta selama 32 tahun.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik tersebut, bangunan makna secara keseluruhan dalam puisi “Lagu dari Pojok Jalanan” adalah sebagai berikut: walaupun Indonesia sudah lama bebas dari penjajahan Jepang, pada hakikatnya rakyat Indonesia masih belum merasakan kemerdekaan dalam arti sesungguhnya. Hal ini terlihat dari keadaan perekonomian, politik, dan sosial yang masih bergejolak. Masih banyak huru-hara, kebakaran di kota, kebakaran di hutan, mahalnya harga-harga, dan sebagainya, yang mengakibatkan berakhirnya satu masa kekuasaan.

### **Matriks, Model, dan Varian-varian**

Berdasarkan hasil kedua pembacaan heuristik dan hermeneutik tersebut, dapat dikatakan bahwa yang menjadi matriks dalam puisi “Lagu dari Pojok Jalanan” adalah “penderitaan rakyat”. Untuk memberikan gambaran nyata, dari matriks yang dimaksud, diaktualisasikan menjadi model. Model yang digunakan dalam puisi ini adalah “lagu”. Lagu dijadikan sebagai kiasan untuk menunjukkan suara-suara yang beredar di masyarakat dan bisa juga menggambarkan lagak dan perbuatan dari penguasa yang berakibat pada rakyat.

Sebagai transformasi dari model, ditampilkan varian-varian untuk mengkonkretkan “penderitaan rakyat” tersebut. Varian-varian yang dimaksud di dalam puisi ini adalah “asap dan nyala api”, “batu dan peluru”, “amis darah”, “harga-harga melambung tinggi”,

“kapal utang”, “padang arang”, “tawa pahit”, “ribuan petir”, dan “maut yang agung”.

Dari pencarian matriks, model, dan varian dapat disimpulkan bahwa tema puisi “Lagu dari Pojok Jalanan” adalah sebagai berikut: kemerdekaan tidak hanya berarti terlepas dari penjajahan bangsa lain, tetapi harus bisa merasakan kedamaian di negeri sendiri. Namun, bangsa Indonesia ternyata masih belum bisa dikatakan merdeka karena masih banyak ketidakadilan dan penderitaan yang dirasakan oleh rakyat karena kelaliman penguasa. Di sini, penulis menunjukkan pesimismenya mengenai pergantian kekuasaan yang terjadi. Menurutnya, kekuasaan yang baru belum mampu meredakan gejala yang ada di masyarakat karena penguasa yang baru masih berada di kubu yang sama dengan penguasa lama. Puisi ini merupakan curahan kegelisahan dari penulis akan kondisi zaman di Indonesia pada awal Era Reformasi, yaitu tahun 1998.

### **SIMPULAN**

Dari pembacaan semiotik terhadap puisi “Lagu dari Pojok Jalanan” karya Soni Farid Maulana, dapat disimpulkan bahwa makna dari puisi tersebut adalah sebuah kritik terhadap pemerintahan Orde Baru di Indonesia dan pada masa pergantian kekuasaan Orde Baru menuju Era Reformasi. Dari pencarian matriks, model, dan varian dapat disimpulkan bahwa tema puisi “Lagu dari Pojok Jalanan” adalah sebagai berikut: kemerdekaan tidak hanya berarti terlepas dari penjajahan bangsa lain, tetapi harus bisa merasakan kedamaian di negeri sendiri. Namun, bangsa Indonesia ternyata masih belum bisa dikatakan merdeka karena masih banyak ketidakadilan dan penderitaan yang dirasakan oleh rakyat karena kelaliman penguasa.

Pada masa “Akhir Orde Baru”, krisis moneter melanda Indonesia. Krisis ini sebenarnya tak terpisahkan dari berbagai masalah politik pemerintah. Setelah rangkaian panjang kerusuhan dan demo mahasiswa

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>

yang menewaskan empat mahasiswa Trisakti, Soeharto mengundurkan diri pada bulan Mei 1998. Era reformasi yang penuh harapan telah dimulai. Hal ini tentu saja berpengaruh pada dunia sastra dalam bentuk bermunculannya puisi-puisi yang berbau reformasi atau yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang mengantarkannya. Puisi “Lagu dari Pojok Jalanan” karya Soni Farid Maulana ini adalah salah satu di antaranya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aveling, Harry. 2003. *Rabasia Membutuhkan Kata*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fajri, EM Zul & Senja, Ratu Aprillia. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- KBBI *Offline 1.5.1*. 2015. <http://ebsoft.web.id>
- Maulana, Soni Farid. 2000. *Kita Labir sebagai Dongengan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia I*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Diknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Sudjiman, Panuti dan Van Zoest, Aart, (Penyunting). 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.